

Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Yang Dapat Memengaruhi Harga Saham Sektor Pertambangan

Siti Nurul Azizah

Universitas Muhammadiyah Lamongan

Email: azizahr138@gmail.com

Mega Barokatul Fajri

Universitas Muhammadiyah Lamongan

Email: megabarokatul619@gmail.com

Erna Nur Faizah

Universitas Muhammadiyah Lamongan

Email: faizahnurerna@gmail.com

Devi Febrianti

Universitas Muhammadiyah Lamongan

Email: devifebrianti92@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the company's internal and external factors that can affect the stock price of the mining sector. Internal factors consist of: liquidity, leverage, and profitability. External factors consist of inflation and interest rates. This type of research is quantitative research using secondary data. The population in this study are mining sector companies listed on the IDX for the 2017-2021 period. The sampling technique used purposive sampling in order to obtain 43 samples. The analytical method used is multiple linear regression using SPSS 25. The results of this study indicate that simultaneously the variables of liquidity, leverage, profitability, inflation and interest rates affect stock prices. Partially the variables of liquidity and profitability have a positive and significant effect on stock prices. while leverage, inflation and interest rates have no effect on stock prices.

Keywords: *Liquidity, Leverage, Profitability, Inflation, Interest Rates, Stock Prices*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan yang dapat memengaruhi harga saham sektor pertambangan. Faktor internal terdiri dari: likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Faktor eksternal terdiri dari inflasi dan suku bunga. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 43 sampel. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial variabel likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel *leverage*, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci: *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Inflasi, Suku Bunga, Harga Saham*

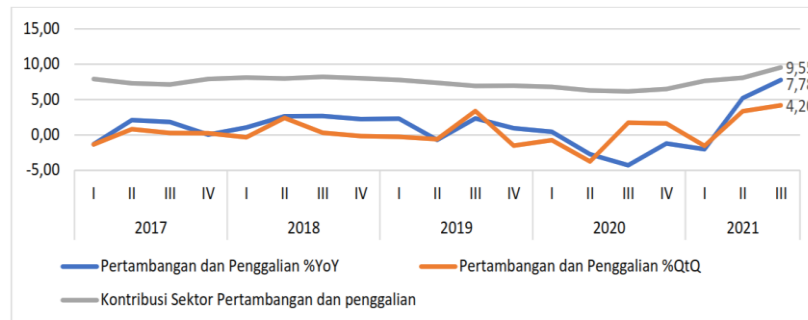
1. Pendahuluan

Perekonomian Indonesia sejak beberapa tahun ini mengalami banyak dinamika global yang mewarnai sektor ekonomi didalamnya. Perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami tekanan besar akibat pandemi COVID-19. Perlambatan pertumbuhan Indonesia tahun 2020 terjadi pada semua komponen PDB baik dari sisi pengeluaran, lapangan usaha, maupun wilayah (Kemenko Perekonomian, 2022). Optimisme terhadap perbaikan kondisi perekonomian Indonesia di tahun 2021 mulai terlihat sejak adanya pertumbuhan positif pada triwulan kedua 2021 sebesar 7,07 persen (*year on year*) (Kementerian

PPN/Bappenas, 2022). Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 apabila dilihat dari sisi produksi ada lima sektor kontributor utama salah satunya adalah sektor pertambangan (Kemenko Perekonomian, 2022).

Sektor pertambangan merupakan perusahaan yang penting di Indonesia karena sebagai penyedia sumber daya energi. Laju pertumbuhan sektor pertambangan di Indonesia tidak luput dari dampak akibat adanya pandemi di mana tahun 2021 menjadi titik balik pertumbuhan sektor pertambangan.

Gambar 1. Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Pertambangan



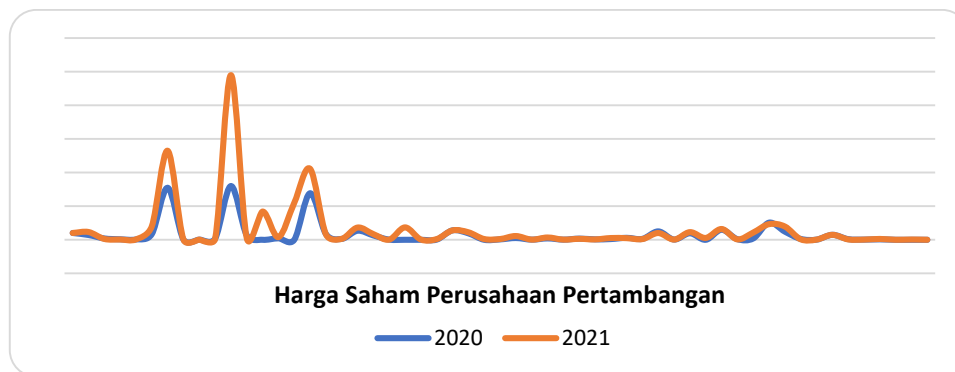
Sumber: (Kemenko Perekonomian, 2022)

Sektor pertambangan mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,20 persen dari sisi *quarter-to-quarter*. Selain laju pertumbuhannya, sektor pertambangan juga memiliki kontribusi yang cukup tinggi pada PDB. Pada triwulan ketiga 2021 sektor pertambangan berkontribusi sebesar 9,55 persen terhadap PDB. Capaian tersebut menempatkan sektor pertambangan pada kontributor terbesar kelima dalam PDB. Dalam lima tahun terakhir, rata-rata kontribusi sektor pertambangan mencapai 7,51 persen sehingga membuat sektor pertambangan secara konsisten masuk dalam lima besar kontributor PDB (Kemenko Perekonomian, 2022). Sektor pertambangan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia, mengingat Indonesia ialah negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar, sehingga dapat di gunakan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi negara (Wijaya *et al.*, 2022). Potensi sumber daya alam yang kaya, akan meningkatkan peluang bagi perusahaan untuk mengeksplorasi sumber daya pertambangan tersebut. Pemanfaatan sumber daya alam tersebut tentunya membutuhkan modal yang tidak sedikit, sehingga banyak perusahaan pertambangan yang berpartisipasi di pasar modal untuk menyerap investasi dan meningkatkan posisi keuangan mereka. (Prabasini dan Damayanthi, 2019).

Pasar modal didefinisikan sebagai pasar keuangan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, baik berupa ekuitas (saham) maupun utang (obligasi) (Hanafi, 2015:63). Pasar modal merupakan wadah bagi sebuah perusahaan untuk memperdagangkan sahamnya kepada investor yang ingin mendapatkan keuntungan atau dividen, dalam pembelian saham terdapat faktor yang perlu dipertimbangkan oleh seorang investor yaitu harga saham. Menurut Jogiyanto (2017:160), harga saham adalah harga perolehan suatu saham yang dicatatkan di pasar modal pada saat tertentu dan diputuskan oleh pelaku pasar serta ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham yang bersangkutan di pasar modal.

Pada tahun 2020-2021 harga saham pertambangan mengalami fluktuasi hal tersebut dibuktikan dengan grafik di bawah ini:

Gambar 2. Grafik Harga Saham Perusahaan Pertambangan Tahun 2020-2021



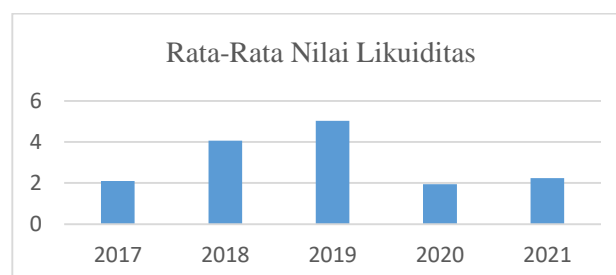
Sumber: Data BEI yang diolah, 2023

Berdasarkan grafik 1.3 dapat dilihat bahwa harga saham pertambangan pada tahun 2020 cenderung mengalami penurunan, hal ini salah satunya disebabkan oleh terkonfirmasinya kasus COVID-19 pertama kali pada maret 2020. Kemudian pada tahun 2021 harga saham pertambangan mengalami tren kenaikan yang terjadi pada beberapa perusahaan seperti ADRO, BSSR, BYAN, DSSA, GEMS, HRUM, ITMG, MCOL, ANTM, IFSH, dan MDKA. Kenaikan tersebut disebabkan naiknya harga komoditas tambang seperti batu bara, nikel, aluminium, dan timah. Alasan naiknya harga komoditas tambang disebabkan karena adanya lonjakan permintaan akibat dibukanya ekonomi dunia setelah terpukul karena peristiwa COVID -19.

Fluktuasi harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek ditentukan oleh kekuatan pasar, namun bergantung pada seberapa kuat permintaan dan penawaran saham itu sendiri (Jogiyanto, 2017:143). Selain ditentukan oleh kekuatan pasar juga terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi fluktuasi harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan kinerja atau kondisi suatu perusahaan yang dilihat dari data-data laporan keuangan perusahaan selama beroperasi. Menurut Samsul (2015:203), kinerja perusahaan yang baik atau buruk dapat terlihat dari rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh perusahaan. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan, namun memiliki dampak pada peningkatan dan penurunan kinerja perusahaan. Indikator faktor eksternal yang dipakai dalam penelitian ini adalah Inflasi dan Suku Bunga.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017:121). Berikut adalah grafik perkembangan rata-rata nilai likuiditas perusahaan pertambangan.

Gambar 3. Grafik Rata-Rata Likuiditas (CR) Pada Perusahaan Pertambangan

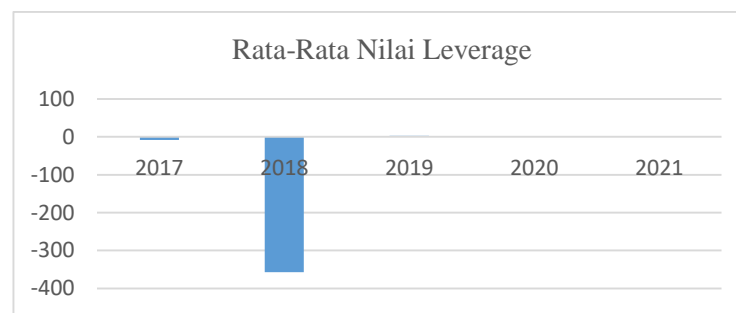


Sumber: Data BEI yang diolah, 2023

Berdasarkan grafik 1.4 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 mengalami fluktuatif. Tahun 2017 rata-rata likuiditas berada diposisi 2,09 persen, kemudian di tahun 2018 mengalami kenaikan yakni 4,06 persen. Tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 5,03 persen, kemudian mengalami penurunan yakni sebesar 1,94 persen pada tahun 2020, dan di tahun 2021 kembali menunjukkan peningkatan sebesar 2.23 persen. Nilai likuiditas yang tinggi dalam suatu perusahaan bisa berdampak positif dan negatif bagi perusahaan. Positifnya jika *current ratio* tinggi maka perusahaan akan mempunyai aset yang lebih, dimana aset lancar ini bisa digunakan untuk investasi dan perusahaan bisa menghasilkan keuntungan, dan akan menarik para investor untuk melakukan investasi, sehingga bisa menaikkan harga saham. Negatifnya ketika perusahaan mempunyai kelebihan aset lancar dan tidak dimanfaatkan untuk tujuan investasi maka perusahaan tersebut tidak bisa menghasilkan keuntungan sehingga tidak berdampak apapun terhadap harga saham (Anwar, 2021).

Rasio *leverage* adalah rasio yang menilai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2019:152). Berikut adalah grafik rata-rata nilai *leverage* perusahaan pertambangan:

Gambar 4. Grafik Rata-Rata Leverage (DER) Pada Perusahaan Pertambangan

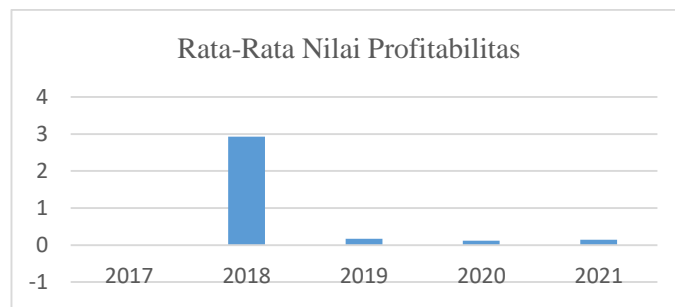


Sumber: Data BEI yang diolah, 2023

Berdasarkan grafik 1.5 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai leverage yang diproksikan dengan debt to equity ratio pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 mengalami fluktuatif. Tahun 2017 rata-rata nilai leverage berada diposisi -8,19 persen, kemudian di tahun 2018 mengalami penurunan yakni -357.15 persen. Tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2,87 persen, kemudian tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,74 persen, dan ditahun 2021 mengalami penurunan lagi sebesar 0,62 persen. Perusahaan dengan nilai leverage (DER) yang besar harga sahamnya cenderung mengalami penurunan. Artinya, menandakan bahwa total hutang dari modal sendiri lebih besar dan perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan kewajibannya kepada kreditor. Jika nilai leverage (DER) rendah maka akan menambah tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang dapat berakibat pada meningkatnya minat investor untuk berinvestasi di pasar modal sehingga harga saham mengalami kenaikan (Dewi dan Suwarno, 2022).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan selama periode tertentu (Kasmir, 2019:198). Berikut adalah grafik rata-rata nilai profitabilitas perusahaan pertambangan:

Gambar 5. Grafik Rata-Rata Profitabilitas (ROE) Perusahaan Pertambangan

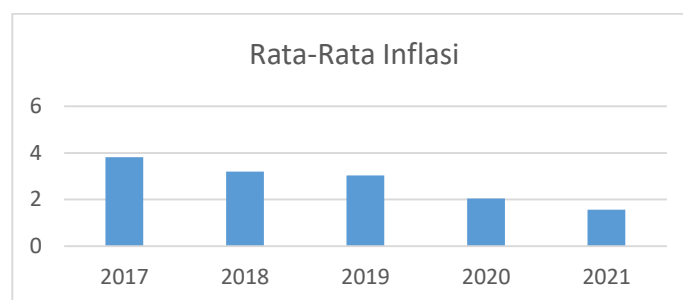


Sumber: Data BEI yang diolah, 2023

Berdasarkan grafik 1.6 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 mengalami fluktuatif. Tahun 2017 rata-rata nilai profitabilitas berada diposisi -0,01 persen, kemudian di tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 2,93 persen. Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,17 persen, kemudian tahun 2020 mengalami penurunan lagi sebesar 0,12 persen dan 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,14 persen. Perusahaan dengan nilai profitabilitas (ROE) yang tinggi akan menarik minat para investor untuk menginvestasikan dananya dalam jumlah yang besar, karena tingkat pengembalian modal akan semakin besar, dan membuat permintaan akan kepemilikan saham meningkat sehingga harga saham juga akan meningkat, sebaliknya ketika profitabilitas perusahaan semakin rendah maka akan mengurangi minat investor atau penanam modal untuk menginvestasikan dananya karena tingkat pengembalian modal semakin kecil dan menyebabkan permintaan saham menurun sehingga akan mengakibatkan penurunan harga saham (Nilasari dan Agustin, 2022).

Inflasi adalah meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Menurut Sukirno (2016:15), inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Berikut adalah grafik perkembangan rata-rata nilai inflasi Indonesia tahun 2017-2021:

Gambar 6. Grafik Perkembangan Rata-Rata Inflasi Tahun 2017-2021



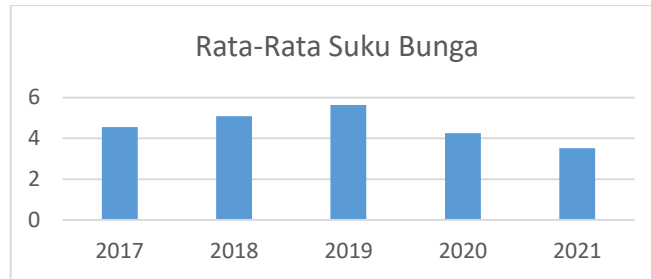
Sumber: www.bi.go.id, data diolah, 2023

Grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat inflasi mengalami penurunan dari tahun 2017-2018. Inflasi mengalami penurunan secara bertahap dari 3,81 persen pada tahun 2017 menjadi 3,2 persen pada tahun 2018, 3 persen tahun 2019, menjadi 2,03 persen tahun 2020 dan 1,56 persen pada tahun 2021. Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi perusahaan. Jika dilihat dari perspektif perusahaan, inflasi yang tinggi akan memaksa perusahaan untuk meningkatkan biaya produksinya sebagai akibat peningkatan harga faktor produksi, sedangkan saat keadaan yang sama inflasi yang tinggi dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun, hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan yang berimbas pada

penurunan harga saham perusahaan tersebut, dan sebaliknya jika tingkat inflasi rendah dapat menyebabkan daya beli masyarakat meningkat, dan berdampak pada naiknya harga saham (Rosada dan Hapsari, 2022).

Suku bunga BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang kemudian diumumkan kepada publik. (Raharjo dan Elida, 2015:43). Berikut adalah grafik perkembangan rata-rata nilai suku bunga tahun 2017-2021:

Gambar 7. Perkembangan Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2017-2021



Sumber: www.bi.go.id, data diolah, 2023

Grafik di atas memperlihatkan bahwa suku bunga mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2021. Suku bunga meningkat secara bertahap dari 4,56 persen pada tahun 2017, menjadi 5,08 persen tahun 2018, dan menjadi 5,62 persen tahun 2019. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan secara bertahap dari 4,25 persen menjadi 3,52 persen tahun 2021. Tingkat suku bunga dapat memengaruhi kenaikan atau penurunan harga saham di BEI. Suku bunga dan harga saham memiliki hubungan yang berbanding terbalik. Ketika tingkat suku bunga naik, maka harga saham akan menurun dikarenakan banyak investor yang menarik dananya dari pasar modal dan cenderung memilih berinvestasi pada bentuk tabungan atau deposito (Kurniawan dan Yuniati, 2019). Sedangkan jika suku bunga mengalami penurunan, investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena harga saham mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian serta membahas masalah terkait dengan faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan yang dapat memengaruhi harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

2. Literature Review

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2018:33), teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Sinyal yang diterima oleh para investor tidak hanya sinyal yang baik, tetapi juga dapat berupa sinyal yang buruk, sehingga informasi berguna sebagai hal yang dianggap sangat penting untuk investor. Informasi yang didapatkan oleh investor dapat digunakan sebagai gambaran keadaan perusahaan di masa lampau, sekarang, dan masa depan. Investor memerlukan informasi yang lengkap, tepat, dan sesuai dengan fakta untuk mengambil keputusan terkait investasi yang dilakukan.

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh

permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal (Jogiyanto, 2017:143). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102), harga saham merupakan harga penutupan pasar saham (*close price*) selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang di jadikan sampel dan pergerakannya selalu diamati oleh para investor. Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyaknya orang yang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan.

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo (Hery, 2018:149). Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*. Menurut Kasmir (2019:134), *current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Rumus untuk menghitung likuiditas dengan proksi *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Hubungan teori sinyal dengan likuiditas, semakin tinggi tingkat likuiditas maka investor akan semakin yakin bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan hal tersebut dapat menjadi sinyal bagi pihak manajemen untuk memikat minat para investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan permintaan saham dan membuat harga saham mengalami kenaikan (Cholisna, 2019). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Rianisari *et al.*, (2018) dan Novalddin *et al.*, (2021), yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019:152). Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir, (2019:159), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung proporsi utang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hubungan teori sinyal dengan *leverage*, Besaran nilai rasio *leverage* yang tinggi akan dipandang kurang menarik bagi investor karena dianggap sebagai risiko tambahan atas kepemilikan suatu saham perusahaan. Akibatnya rasio *leverage* yang tinggi akan berdampak pada penurunan permintaan saham karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen yang akhirnya akan menyebabkan penurunan harga saham (Cholisna, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Laily (2019), dan Girsang *et al.*, (2019), yang menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan proksi DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : *leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2018:192). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Equity*. Menurut Hery (2018:193), *return on equity* merupakan rasio yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang berasal dari total ekuitas. Rumus untuk menghitung *Return on Equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas, menggambarkan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk ditunjukkan kepada investor tentang bagaimana manajemen dapat meningkatkan peluang perusahaan di masa depan dan dapat dilihat dari informasi laporan keuangan yang mencantumkan laba perusahaan sebagai wujud dari kinerja perusahaan agar investor lebih percaya bahwa manajemen telah merealisasikan keinginan investor. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka akan semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan. Kinerja manajemen yang baik dalam mengelola profitabilitas perusahaan menyebabkan investor tertarik menanamkan modalnya, sehingga banyaknya permintaan akan saham menyebabkan harga saham bergerak naik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Utiyati (2022), dan Rianisari *et al.*, (2018), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham

Inflasi

Menurut Putong, (2013:276), inflasi adalah kenaikan harga komoditas secara umum yang ditimbulkan oleh tidak sesuainya antara program sistem penyediaan komoditas (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dan tingkat pendapatan masyarakat. Inflasi yang tinggi memiliki efek yang berbahaya bagi stabilitas ekonomi dan juga mengancam keuangan perusahaan. Inflasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan $In = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Hubungan teori sinyal dengan inflasi, peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk atas perdagangan. Jika inflasi tinggi, maka suku bunga deposito akan ikut tinggi dalam upaya untuk mengurangi uang beredar dan menurunkan inflasi. Investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada deposito daripada saham. Investor akan melepaskan investasi pada saham dan memilih deposito. Kondisi ini menyebabkan harga saham akan menurun karena banyak aksi jual, atau penawaran saham meningkat (Dalimunthe, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmat (2019), dan Ahmad dan Badri (2022), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham

Suku Bunga

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang di pinjamkan. Menurut Sunariyah (2013:80), suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Dalam penelitian ini, data suku bunga *BI Rate* yang digunakan adalah data bulanan periode 2017-2021 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Hubungan teori sinyal dengan suku bunga, tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Apabila tingkat suku bunga yang meningkat bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito, sehingga harga saham mengalami penurunan (Kurniawan dan Yuniati, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iradilah dan Tanjung (2022), dan Ahmad dan Badri (2022), yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif, karena penelitian ini berbentuk angka dan dianalisis secara statistik. Berdasarkan tingkat penjelasannya penelitian ini termasuk ke dalam penelitian asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2018:65), asosiatif kausal adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Objek penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 sampai dengan 2021. Adapun Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 sampai dengan 2021. Populasi di dalam penelitian ini adalah 55 perusahaan sektor pertambangan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu cara dalam pengambilan sampel yang di sesuaikan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu atau kriteria-kriteria tertentu sehingga diperoleh sampel sebanyak 43 perusahaan.

Berdasarkan jenis dan sumber datanya penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang di kumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan sampel perusahaan pertambangan yang telah diterbitkan melalui situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) selama periode pengamatan tahun 2017 hingga tahun 2021. Kemudian data inflasi diperoleh dari situs web Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dan suku bunga diperoleh melalui situs web Bank Indonesia (www.bi.go.id). Dalam penelitian ini data sekunder dikumpulkan dengan cara melakukan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018:476). Pelaksanakan metode dokumentasi dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan, laporan data inflasi, dan laporan data suku bunga selama periode 2017 sampai 2021. Hal ini digunakan untuk mendapatkan data untuk perhitungan penelitian yaitu mengenai likuiditas, *leverage*, profitabilitas, inflasi dan suku bunga. Kemudian data diolah dengan menggunakan SPSS 25 dan dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda.

4. Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan membahas tahapan dan pengolahan data yang selanjutnya akan dianalisis atas variabel-variabel yang memengaruhi harga saham sebagai variabel dependen.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskriptif dari suatu variabel berdasarkan jumlah sampel (N), nilai *mean*, nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi dalam setiap variabel. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1. sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	215	0.01	146.13	3.0706	12.46839
Leverage	215	-15435.38	57.16	-72.2224	1053.03308
Profitabilitas	215	-189.86	314.17	0.6720	25.10278
Inflasi	215	1.56	3.81	2.7280	0.81704
Suku Bunga	215	3.52	5.63	4.6080	0.72021
Harga Saham	215	44	49000	2266.27	5400.735
Valid N (listwise)	215				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		215
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	5372.70109491
Test Statistic		0.320
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000 ^c

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 2 diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,000 < dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal maka dilakukan penghapusan data outlier. Data outlier merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda dengan pengamatan dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2018:40). Berikut hasil uji normalitas setelah penghapusan data outlier dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (Setelah Penghapusan Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	724.00922353
Test Statistic		0.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.149 ^c

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil dari pengujian *One Sample Kolmogorov- Smirnov* setelah dilakukan penghapusan data outlier diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,149 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikasi yaitu sebesar 0,05 . Hasil dari pengujian ini membuktikan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018:107). Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Likuiditas	0.907	1.102
	Leverage	0.902	1.108
	Profitabilitas	0.899	1.113
	Inflasi	0.584	1.712
	Suku Bunga	0.580	1.723

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian uji multikolinieritas diatas, diperoleh nilai *tolerance* semua variabel independen > 0,10 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:137). Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	763.116	280.032		2.725	0.008
	Likuiditas	67.865	52.462	0.117	1.294	0.199
	Leverage	21.298	50.684	0.038	0.420	0.675
	Profitabilitas	1515.011	362.035	0.381	4.185	0.000

	Inflasi	-166.705	61.306	-0.307	-2.719	0.008
	Suku Bunga	5.200	68.758	0.009	0.076	0.940

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian diatas, terdapat dua variabel yang terkena masalah heteroskedastisitas. Hal ini dapat terlihat dari variabel profitabilitas dan inflasi dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sebelum melakukan pengujian untuk tahap selanjutnya perlu terlebih dahulu untuk melakukan pengobatan dengan melakukan penghapusan data outlier (Suliyanto, 2011:79). Hasil pengujian kembali setelah dilakukan pengobatan terhadap masalah heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Pengobatan Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	987.620	405.888		2.433	0.018
	LIKUIDITAS	51.111	69.679	0.093	0.734	0.466
	LEVERAGE	-92.081	79.994	-0.146	-1.151	0.254
	PROFITABILITAS	813.319	589.687	0.169	1.379	0.173
	INFLASI	-130.678	90.202	-0.244	-1.449	0.153
	SUKU BUNGA	-14.762	102.933	-0.024	-0.143	0.886

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa setelah dilakukan pengobatan pada data outlier nilai signifikansi dari semua variabel independen telah melebihi tingkat signifikansinya yaitu lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi yang digunakan tidak terjangkau masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018:112). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.554 ^a	0.307	0.272	742.249	0.821

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas nilai Durbin Watson diperoleh 0,821. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan Durbin Watson $DU < DW < 4 - DU$ maka diperoleh $1,7823 > 0,821 < 2,2177$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi terjadi autokorelasi. Sebelum dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya maka perlu dilakukan perbaikan untuk memperbaiki uji autokorelasi dengan cara mentransformasikan model awal menjadi model *difference*. Setelah data di transformasi selanjutnya data diregresi kembali dan di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Transformasi Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.474 ^a	0.224	0.185	579.376	1.894

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, di peroleh nilai Durbin Watson sebesar 1,894. Maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan Durbin Watson $DU < DW < 4 - DU$ diperoleh $1,7823 < 1.894 < 2,2177$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, profitabilitas, inflasi, dan suku bunga terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	573.670	539.745		1.063	0.290
	Likuiditas	348.268	101.117	0.304	3.444	0.001
	Leverage	87.374	97.689	0.079	0.894	0.373
	Profitabilitas	2908.921	697.802	0.370	4.169	0.000
	Inflasi	-216.119	118.164	-0.201	-1.829	0.070
	Suku Bunga	17.533	132.528	0.015	0.132	0.895

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Dari hasil perhitungan regresi linier berganda pada tabel 4.9, dapat diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 573.670 + 348.268 X_1 + 87.374 X_2 + 2908.921 X_3 - 216.119 X_4 + 17.533 X_5 + e$$

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2018:97). Hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.554 ^a	0.307	0.272	742.249

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,272 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, inflasi dan suku bunga dalam menjelaskan variasi variabel harga saham sebesar 27,2 persen dan sisanya

sebesar 72,8 persen dijelaskan oleh variabel -variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Uji F

Uji f bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Berikut hasil uji f dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23920493.270	5	4784098.654	8.684	0.000 ^b
	Residual	53991503.644	98	550933.711		
	Total	77911996.913	103			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 8,684 lebih besar dari F tabel 2,31 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien model regresi variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, inflasi dan suku bunga secara simultan atau bersama -sama berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Uji T (Pengujian Hipotesis)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu Likuiditas (CR), *Leverage* (DER), Profitabilitas (ROE), Inflasi, dan Suku Bunga terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham. Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	573.670	539.745		1.063	0.290
	Likuiditas	348.268	101.117	0.304	3.444	0.001
	Leverage	87.374	97.689	0.079	0.894	0.373
	Profitabilitas	2908.921	697.802	0.370	4.169	0.000
	Inflasi	-216.119	118.164	-0.201	-1.829	0.070
	Suku Bunga	17.533	132.528	0.015	0.132	0.895

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas maka hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji t pengaruh variabel likuiditas terhadap harga saham diperoleh nilai t hitung sebesar 3,444 > dari t tabel 1,66055 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2. Uji statistik t pengaruh variabel *leverage* terhadap harga saham diperoleh nilai t hitung sebesar 0,894 < dari t tabel 1,66055 dan nilai signifikansi sebesar 0,373 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3. Hasil uji t pengaruh variabel profitabilitas terhadap harga saham yang tersaji pada tabel 4.12 diperoleh nilai t hitung sebesar 4,169 > dari t tabel 1,66055 dan nilai signifikansi sebesar 0,000

lebih kecil dari 0,05 . Hal ini berarti profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4. Pengaruh variabel inflasi terhadap harga saham diperoleh nilai t hitung sebesar $-1.829 <$ dari t tabel 1,66055 dan nilai signifikansi sebesar 0.070. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
5. Hasil uji t pengaruh variabel suku bunga terhadap harga saham diperoleh nilai t hitung sebesar $0.132 <$ dari t tabel 1,66055 dan nilai signifikansi sebesar 0.895. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 . Hal ini menunjukkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola asset lancar yang dimiliki agar dapat membayar utang lancarnya tepat waktu, sehingga membuat harga saham perusahaan pertambangan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novalddin *et al.*, (2020), Rianisari *et al.*, (2018), dan Apriani dan Situngkir (2021), yang menyatakan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Leverage Terhadap Harga Saham

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak. Hal ini menunjukkan bahwasannya sebagian besar investor mengharapkan laba jangka pendek berupa *capital gain*, oleh karena itu saat investor melakukan pembelian saham tidak melihat besar kecilnya nilai *leverage* perusahaan, namun mengikuti trend yang berlaku di pasar. Hal tersebut disebabkan oleh orientasi investor yang kebanyakan kepada *capital gain oriented* bukan *dividend oriented*. Sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor pertambangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suarka dan Wiagustini (2019), Siregar *et al.*, (2021), dan Welan *et al.*, (2019), yang menyatakan bahwa *leverage* yang diprosikan oleh *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola ekuitasnya seefisien mungkin untuk menghasilkan laba bersih perusahaan. Sehingga semakin tinggi *return on equity* akan semakin baik karena dapat memberikan tingkat *return* yang lebih besar kepada pemegang saham. Peningkatan *return on equity* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan saran positif bagi investor dalam mengambil keputusan dalam pembelian saham, hal ini akan meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham pun akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suarka dan Wiagustini (2019), Wahyuni dan Utiyati (2022), dan Rianisari *et al.*, (2018), yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa investor lebih memperhatikan bagaimana cara

perusahaan menghasilkan laba yang tinggi agar menghasilkan pengembalian yang tinggi bagi investor. Investor juga yakin bahwa perusahaan mempunyai strategi khusus dalam menghadapi inflasi di Indonesia. Oleh karena itu besar kecilnya inflasi tidak akan memengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adikerta dan Abundanti, (2020), Suarka dan Wiagustini (2019), Nilasari dan Agustin (2022), yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hipotesis kelima yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham dapat disebabkan karena investor di Indonesia memiliki tipe yang suka melakukan transaksi saham dalam bentuk jangka pendek, oleh karena itu investor lebih senang melakukan aksi *profit taking* dengan harapan memperoleh keuntungan atas sahamnya yang cukup tinggi di pasar modal daripada berinvestasi di suku bunga (Fajri *et al.*, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita dan Robiyanto (2018), Fatmawati dan Hermafiani (2022), Nilasari dan Agustin (2022), yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan. Hal ini membuktikan bahwa nilai likuiditas perusahaan yang semakin tinggi akan membuat harga saham meningkat. 2) Variabel *leverage* yang dihitung dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor pertambangan. Tidak berpengaruhnya *leverage* (DER) terhadap harga saham membuktikan bahwasannya investor lebih berorientasi kepada *capital gain oriented* bukan *dividend oriented*. 3) Variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas akan membuat harga saham akan mengalami kenaikan. 4) Variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham sektor pertambangan. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih memperhatikan bagaimana cara perusahaan menghasilkan laba. Oleh karena itu besar kecilnya inflasi tidak akan memengaruhi harga saham perusahaan. 5) Variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor pertambangan. Tidak berpengaruhnya suku bunga terhadap harga saham dapat disebabkan karena investor cenderung melakukan aksi *profit taking* dibandingkan berinvestasi di suku bunga.

6. Daftar Pustaka

- Adikerta, I. M. A., & Abundanti, N. (2020). Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 968. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p08>
- Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021. *Jurnal Economina*, 1(3), 679–689. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.160>
- Anwar, A. M. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity, dan Return On Assets Terhadap Harga Saham (Studi kasus pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 146–157.
- Apriani, V., & Situngkir, T. L. (2021). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. *Akuntabel*, 18(4), 762–769. <https://doi.org/10.30872/jakt.v18i4.9955>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi*. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2022). *BI 7-day (Reverse) Repo Rate*. <https://www.bi.go.id>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 14). Jakarta :

Salemba Empat.

- Bursa Efek Indonesia. (2022). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. www.idx.co.id.
- Cholisna, S. L. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Prosiding 2nd Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology*, 358–372.
- Dalimunthe, H. (2018). Pengaruh Marjin Laba Bersih, Pengembalian Atas Ekuitas, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(2), 62. <https://doi.org/10.31289/jab.v4i2.1780>
- Darmadji, T., & Fakhrudin, H. M. (2012). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan 6). Bandung : Alfabeta Bandung.
- Fajri, M. B., Wihandaru, W., & Hakim, A. L. (2020). Analysis The Effect of Trading Volume Activity and External Factors to Composite Stock Price Index. *Management and Economic Journal (MEC-J)*, 4(3), 201–214. <https://doi.org/10.18860/mec-j.v4i3.10205>
- Fatmawati, E., & Hermafiani, N. (2022). Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Dan Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.59832/jpmk.v3i1.173>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Girsang, A. N., Tambun, H. D., Putri, A., Rarasati, D., Nainggolan, D. S. S., & Desi, P. (2019). Analisis Pengaruh EPS, DPR, dan DER terhadap Harga Saham Sektor Trade, Services, & Investment di BEI. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 351–362. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.97>
- Hanafi, M. M. (2015). *Manajemen Keuangan* (Edisi 5). Yogyakarta : BPFE YOGYAKARTA.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive*. Jakarta : Grasindo.
- Iradilah, S., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 420–428. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2363>
- Irawan, E., & Laily, N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Properti Dan Real Estate. *Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(8), 1–16.
- Jogiyanto, H. (2017). Teori portofolio dan analisis investasi ed.11. In *Yogyakarta: BPFE: Vol. 470 hlm. : (Edisi 11)*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Ed Revisi). Jakarta : Rajawali Pers.
- Kemendagri. (2022a). *Outlook Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Biro Perencanaan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- Kemendagri. (2022b). *Potret Kinerja Komoditas Unggulan Pertambangan Indonesia*. Jakarta : Deputi Bidang Koordinasi Ekonomi Makro dan Keuangan.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2022). *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan I Tahun 2022* (Vol. 6, Issue 1). Jakarta : Kedeputan Bidang Ekonomi Kementerian PPN / Bappenas.
- Kurniawan, A., & Yuniati, T. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan NilaiTukar terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(1), 1–16.
- Nilasari, C., & Agustin, S. (2022). Pengaruh Roe, Der, Eps, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(3), 1–17. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/4620/4619>
- Novalddin, M. R., Nurasyidin, M., & Larasati, M. (2020). Pengaruh Current ratio, Return on equity, Earning per share dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. *Tata Kelola*, 8(2), 249–267. <https://doi.org/10.52103/jtk.v8i2.610>

- Putong, I. (2013). *Economics : Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Raharjo, A. W., & Elida, T. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank di Indonesia* (Edisi ke 1). Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rakhmat, A. S. (2019). Pengaruh Net Foreign Fund Dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 16(1), 43. <https://doi.org/10.33370/jmk.v16i1.308>
- Rianisari, A., Husnah, H., & Bidin, C. R. K. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Industri Makanan Dan Minuman Di Bei. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako (JIMUT)*, 4(2), 113–120. <https://doi.org/10.22487/jimut.v4i2.112>
- Rosada, A. A., & Hapsari, M. T. (2022). Pengaruh Inflasi dan Bi Rate terhadap Harga Saham Perusahaan di Bidang Sumber Daya Alam Tahun 2016-2020. *YUME: Journal of Management*, 5(1), 245–257. <https://doi.org/10.37531/yume.vvix.533>
- Sadono Sukirno. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi ke 3). Jakarta : PT. Rajawali Press.
- Samsul, M. (2015). *Pasar modal dan manajemen portofolio* (Edisi 2). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sintya Gita Prabasini, K., & Damayanthi, I. G. A. E. (2019). Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Leverage, Tingkat Perputaran Kas, dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Rentabilitas Ekonomi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 737. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p27>
- Siregar, Q. R., Rambe, R., & Simatupang, J. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)*, 2(1), 17–31.
- Suarka, S. W., & Wiagustini, N. L. P. (2019). *Pengaruh Inflasi, Profitabilitas, Struktur Modal, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods*. 8(6), 3930–3958.
- Sugiyono. (2018). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan : teori & aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sunariyah. (2013). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta : UPP AMPYKPN.
- Wahyuni, F. D., & Utiyati, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di BEI Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11, 1–16.
- Welan, G., Rate, P. Van, & Tulung, J. E. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Emba*, 7(4), 5664–5673.
- Wijaya, I. P., Nurlaela, S., & Chomsatu, Y. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bei tahun 2018-2020. *Inovasi*, 18(1), 145–152. <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i1.10483>
- Yunita, Y., & Robiyanto, R. (2018). the Influence of Inflation Rate, Bi Rate, and Exchange Rate Changes To the Financial Sector Stock Price Index Return in the Indonesian Stock Market. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 20(2), 80–86. <https://doi.org/10.9744/jmk.20.2.80-86>